

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Pertumbuhan ekonomi merupakan hal yang penting bagi suatu negara. Pertumbuhan ekonomi biasanya dikaitkan dengan iklim bisnis yang subur. Namun, akibat pandemi yang mulai muncul pada tahun 2020 lalu, realisasi pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai minus 5,32% di kuartal II dan diperkirakan akan naik mencapai minus 2,9% hingga minus 1%. Menurut Sumiadji (2019) dalam Yuhanitha dan Robiyanto (2021), kondisi makro ekonomi seperti krisis ekonomi global akan menyebabkan kondisi pasar modal Indonesia mengalami turbulensi. Sejak Indonesia diumumkan telah terpapar virus Covid-19, sebagian besar investor eksternal dan internal menjual aset yang dianggap berisiko tinggi seperti saham di BEI, sehingga berdampak pada harga saham di BEI yang menurun. Penurunan pasar saham tersebut akan memberikan dampak negatif bagi pertumbuhan ekonomi.

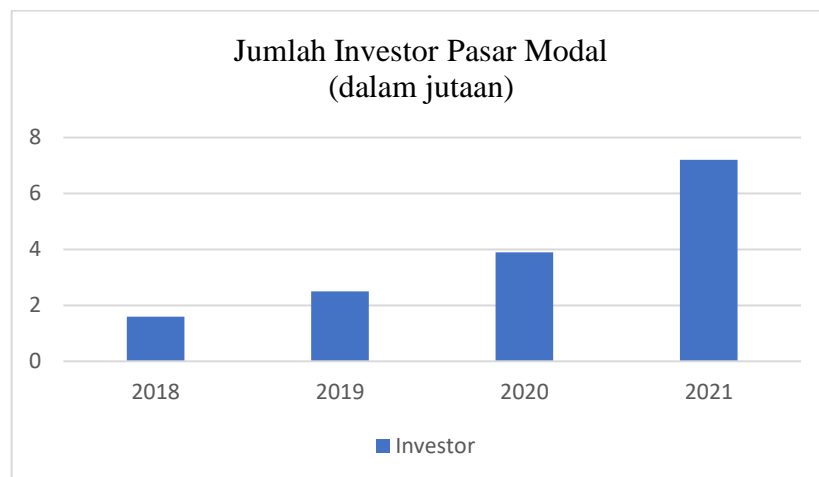
Untungnya, memasuki tahun 2021 seiring dengan terkendalinya pandemi Covid 19, hal tersebut berhasil mendorong ekonomi Indonesia tumbuh sebesar 7,07% di Triwulan II 2021 (Limanseto, 2021). Pemulihan dan pertumbuhan perekonomian Indonesia juga tidak terlepas dari peran Investasi. Menurut BKPM (2020), Investasi merupakan akar dari segala upaya untuk memulihkan dan menumbuhkan perekonomian di Indonesia, apalagi di tengah pandemi.

Investasi merupakan suatu pengorbanan atau komitmen saat ini atas sejumlah dana maupun sumber daya lainnya dengan maksud untuk memperoleh imbal hasil di masa depan (Perwito et al., 2020). Selain berdampak pada pertumbuhan perekonomian suatu negara, investasi juga memiliki dampak positif bagi keuangan individu. Melalui investasi, seorang individu dapat mencapai *financial well-being* atau kesejahteraan dalam keuangan. Dalam keadaan tersebut, seseorang telah mampu memenuhi kewajiban keuangan di masa sekarang dan masa depan, memiliki persiapan dalam pemenuhan kebutuhan keuangan masa depan, dan dapat menentukan pilihan yang akan dinikmatinya dalam hidupnya (CFPB, 2015). Dalam mencapai kondisi *financial well-being*, diperlukan kemampuan dalam mengelola keuangan, berinvestasi, dan memiliki ketahanan keuangan.

Di era modern saat ini, hal – hal terkait keuangan atau finansial adalah salah satu tujuan utama bagi setiap orang, mereka membutuhkan harta untuk memenuhi kebutuhannya. Pada dasarnya, setiap individu membutuhkan investasi, karena dengan investasi individu dapat tetap mempertahankan serta memperluas basis kekayaan yang dapat dijadikan jaminan sosial di masa depan (Atmaningrum et al., 2021). Namun, perlu diingat bahwa masa depan penuh dengan ketidakpastian. Hasil yang akan didapat mungkin saja tidak sesuai dengan yang diharapkan. Sehingga terdapat beberapa faktor yang berpengaruh agar pengambilan keputusan investasi sesuai dengan tujuan investor.

Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) melaporkan peningkatan jumlah investor pasar modal yang mencapai 7,15 juta investor per November 2021. Jumlah tersebut merupakan peningkatan sebesar 84,28% dibandingkan tahun lalu dengan jumlah investor sebanyak 3,88 juta (Annur, 2021). Peningkatan tersebut menunjukkan antusiasme masyarakat dalam berinvestasi. Berdasarkan survei Katadata Insight Center menyebutkan bahwa generasi Milenial dan generasi Z gencar berinvestasi di pasar modal dalam dua tahun terakhir. Hal tersebut tidak terlepas dari *platform digital* yang telah menyediakan layanan investasi yang mudah digunakan (Indraswari, 2022).

*Diagram 1. 1* Jumlah Investor Pasar Modal



Sumber: KSEI, Desember 2021

Peningkatan jumlah investor pasar modal didominasi oleh kelompok usia dibawah 30 tahun, yaitu para milenial dan generasi Z sebanyak 60,02%. Pada rentang usia tersebut didominasi oleh investor mahasiswa, yang merupakan hasil dari upaya Bursa Efek Indonesia (BEI) bekerjasama

dengan Perguruan Tinggi membangun Galeri Investasi (GI). Hal tersebut merupakan strategi untuk mengajak mahasiswa agar berinvestasi dalam pasar modal (Salerindra, 2020). Sehingga dari upaya tersebut, membuat semakin terbukanya peluang bagi mahasiswa untuk berinvestasi. Namun, dengan meningkatnya minat dalam berinvestasi justru dimanfaatkan sejumlah pihak untuk melakukan kecurangan dengan berkedok investasi (Yulianis & Sulistyowati, 2021). Kepopuleran instrumen investasi tertentu dapat menyita perhatian anak muda untuk berinvestasi. Generasi muda termasuk mahasiswa tidak terlepas dari target penipuan investasi. Hal itu terjadi karena mereka mudah tergiur dengan *return* yang besar, maupun hanya sekedar mencoba tanpa dibekali dengan pengetahuan yang cukup (Wijaya, 2022).

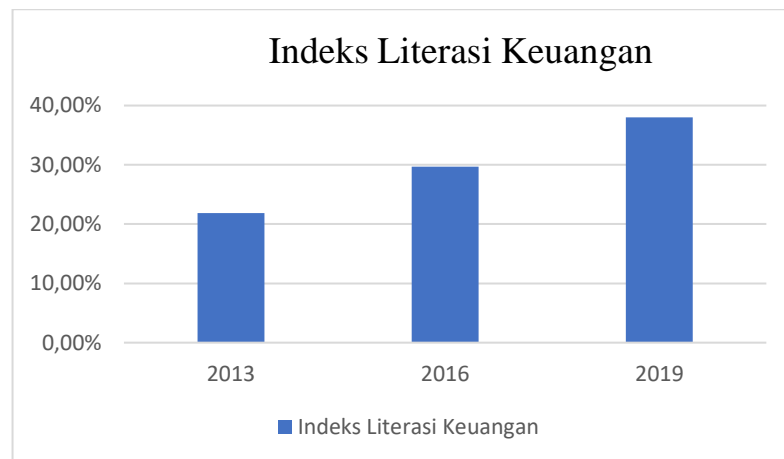
Motivasi saya untuk melakukan penelitian ini yaitu karena pengambilan keputusan investasi merupakan salah satu hal yang penting dalam mempengaruhi kemampuan dan kesejahteraan finansial sehingga identifikasi terhadap faktor – faktor yang terkait dengan keputusan investasi merupakan salah satu isu penting bagi individu maupun secara nasional. Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada variabel yang digunakan serta subjek penelitian. Variabel pada penelitian ini menggunakan perilaku keuangan sebagai variabel intervening, dan subjek yang digunakan adalah mahasiswa yang sudah bekerja atau berwirausaha.

Dalam penelitian Oktaryani dan Abdul Manan (2020), faktor terpenting yang mempengaruhi individu dalam pengambilan keputusan investasi adalah literasi keuangan. Untuk mencapai keputusan yang tepat dalam investasi, literasi atau pengetahuan keuangan menjadi prinsip dasar dalam pembuatan keputusan keuangan (Pertiwi et al., 2020). Literasi keuangan sendiri diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku manusia untuk peningkatan kualitas dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan (SNLKI, 2017). Literasi keuangan merupakan keharusan bagi setiap individu untuk menghindari masalah keuangan, karena individu sering dihadapkan dengan situasi yang mengharuskan seseorang berkorban demi kepentingan yang lain (Arianti, 2018). Tanpa adanya literasi keuangan yang memadai, individu tidak dapat memilih produk tabungan maupun investasi yang sesuai bagi dirinya dan akan berpotensi terkena *fraud*.

Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia pada tahun 2019 adalah sebesar 38,03%. Walaupun meningkat sebesar 8,33% dari tahun 2016, angka tersebut masih dianggap rendah. OJK masih menargetkan literasi keuangan dapat mencapai indeks 90% pada tahun 2024. Adapun target prioritas literasi keuangan di Indonesia adalah mahasiswa/pelajar dan

pemuda, karyawan, petani dan nelayan, TKI dan calon TKI, penyandang disabilitas, perempuan, dan UMKM (SNLKI, 2017).

Diagram 1. 2 Indeks Literasi Keuangan Masyarakat Indonesia



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2019

Pengetahuan terkait keuangan seperti kinerja keuangan, suku bunga, inflasi, investasi, dan pasar modal dapat diperoleh melalui perkuliahan. Widiyati (2012) dalam Pangestika & Rusliati (2019) menjelaskan bahwa perkuliahan memiliki peran penting dalam proses pembentukan literasi keuangan mahasiswa. Namun, hasil riset oleh OCBC NISP menunjukkan bahwa indeks melek finansial pemuda di Indonesia hanya memiliki skor 37,72% dan terpaut jauh dengan Singapura yang mencapai 61%. Riset tersebut juga menunjukkan hanya 14,3% anak muda terlihat berusaha menuju sehat finansial, namun nyatanya kondisi mereka masih belum ideal. Hal tersebut salah satunya dikarenakan pemahaman terkait finansial yang masih belum tepat dan lengkap. Inklusi keuangan yang meningkat tidak akan membawa dampak positif apabila para pemuda tidak dibekali dengan pemahaman keuangan yang baik (Endarwati, 2021). Rendahnya literasi

keuangan menyebabkan berbagai kerugian finansial dan menjadi sarana atau pintu masuk bagi pelaku investasi ilegal atau investasi bodong.

Faktor lain yang mempengaruhi keputusan investasi individu adalah pendapatan. Hal tersebut dapat terjadi karena banyak individu yang beranggapan bahwa investasi hanya dapat dilakukan oleh seseorang dengan pendapatan yang tinggi. Namun, di sisi lain seseorang dengan pendapatan tinggi juga tidak memiliki perencanaan investasi dalam keuangan pribadinya (Pritazahara & Sriwidodo, 2015).

Individu dapat mengalokasikan pendapatannya melalui beberapa cara, antara lain yaitu melalui investasi, *saving*, dan konsumsi. Dari tiga cara tersebut, alokasi pada investasi merupakan cara yang paling menguntungkan. Perencanaan investasi pada keuangan pribadi merupakan hal yang penting, karena kegiatan tersebut merupakan proses kemandirian individu dalam mengelola keuangan untuk saat ini dan masa depan. Sehingga, pendapatan yang diperoleh individu tidak hanya habis karena kegiatan yang konsumtif. Seseorang dapat menginvestasikan pendapatan yang diperoleh sembari belajar secara nyata dan pada akhirnya individu akan terlatih dalam pengambilan keputusan berinvestasi serta pendapatan akan menjadi berkembang untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Penelitian yang dilakukan Arianti (2018), menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi. Namun, hasil berbeda didapat melalui penelitian Putri & Hamidi (2019) yang menunjukkan bahwa

pendapatan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi.

Faktor – faktor seperti literasi keuangan dan pendapatan perlu didukung dengan adanya perilaku keuangan yang baik. Perilaku keuangan yaitu studi yang mempelajari secara aktual bagaimana manusia berperilaku dalam penentuan keuangannya. Perilaku keuangan yang baik dan bijak dapat dilihat melalui kemampuan seseorang dalam menentukan tujuan keuangan, menyusun perencanaan keuangan, mengelola keuangan, dan mampu mengambil keputusan keuangan yang berkualitas dalam menggunakan produk dan layanan jasa keuangan. Pengetahuan keuangan individu yang meningkat berdampak pada respons yang aktif dalam kegiatan keuangan, dan perilaku keuangan individu menjadi lebih positif (SNLKI, 2017).

Menurut World Bank (2016) dalam Perwito et al., (2020), dasar alasan diperlukannya perilaku keuangan dalam literasi keuangan adalah program literasi keuangan yang hanya mengandalkan pendekatan pengetahuan saja tidak dapat mengubah perilaku seseorang apabila mereka tidak memiliki sikap dan motivasi yang sesuai. Perilaku merupakan realisasi dari sikap. Sikap dan perilaku keuangan dimaksud dapat mendorong seseorang untuk menentukan tujuan keuangan, memiliki perencanaan keuangan, mengambil keputusan keuangan, dan mengelola keuangan dengan lebih baik guna mencapai kesejahteraan (SNLKI, 2017). Dengan literasi keuangan yang baik dan didukung dengan perilaku keuangan yang baik diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup seseorang pada setiap tingkat pendapatan.



Sehingga, setinggi apapun tingkat pendapatan seseorang, jika perilaku keuangannya tidak bijak maka akan sulit mencapai kondisi *financial well-being* (Atmaningrum et al., 2021).

Dari hasil Kuisisioner Pra Proposal tahun 2021 dengan responden mahasiswa aktif akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur sebanyak 40 mahasiswa, didapatkan hasil bahwa 65% mahasiswa telah menyisihkan uang untuk menabung atau berinvestasi, namun 57,5% diantaranya masih memilih untuk menyimpan uang daripada berinvestasi. Padahal, sebanyak 65% Mahasiswa Akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur telah mengetahui cara berinvestasi. Walaupun manfaat dari investasi sudah jelas yaitu untuk memperoleh manfaat di masa mendatang, namun belum banyak mahasiswa yang memilih untuk menginvestasikan pendapatan yang dimiliki.

Penelitian ini akan berfokus pada mahasiswa aktif akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur. Hal tersebut karena mahasiswa akuntansi telah mendapatkan wawasan terkait keuangan yang diberikan di perkuliahan. Dengan adanya bekal terkait materi keuangan, mahasiswa diharapkan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari – hari dengan menunjukkan perilaku keuangan yang baik dan mampu menggunakan pendapatan yang diperoleh secara bijak dan bertanggung jawab. Selain itu, mahasiswa juga mengalami kondisi peralihan dari ketergantungan menuju kemandirian dalam hal keuangan. Dalam kondisi tersebut, mahasiswa akan berhadapan pada masalah terkait keuangan yang kompleks sehingga dibutuhkan literasi dan perilaku keuangan yang baik untuk dapat melakukan pengambilan

keputusan keuangan secara bertanggungjawab. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Literasi Keuangan dan Pendapatan terhadap Keputusan Investasi dengan Perilaku Keuangan sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus pada Mahasiswa Aktif Akuntansi UPN ‘Veteran’ Jawa Timur)”**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap keputusan investasi?
2. Apakah pendapatan berpengaruh terhadap keputusan investasi?
3. Apakah perilaku keuangan berpengaruh terhadap keputusan investasi?
4. Apakah literasi keuangan berpengaruh secara langsung terhadap perilaku keuangan?
5. Apakah pendapatan berpengaruh secara langsung terhadap perilaku keuangan?
6. Apakah literasi keuangan berpengaruh secara tidak langsung terhadap keputusan investasi dengan perilaku keuangan sebagai variabel intervening?

7. Apakah pendapatan berpengaruh secara tidak langsung terhadap keputusan investasi dengan perilaku keuangan sebagai variabel intervening?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk menjelaskan dan membuktikan apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap keputusan investasi.
2. Untuk menjelaskan dan membuktikan apakah pendapatan berpengaruh terhadap keputusan investasi.
3. Untuk menjelaskan dan membuktikan apakah perilaku keuangan berpengaruh terhadap keputusan investasi.
4. Untuk menjelaskan dan membuktikan apakah literasi keuangan mampu memediasi pengaruh hubungan terhadap perilaku keuangan.
5. Untuk menjelaskan dan membuktikan apakah pendapatan mampu memediasi pengaruh hubungan terhadap perilaku keuangan.
6. Untuk menjelaskan dan membuktikan apakah literasi keuangan berpengaruh secara tidak langsung terhadap keputusan investasi dengan perilaku keuangan sebagai variabel intervening.
7. Untuk menjelaskan dan membuktikan apakah pendapatan berpengaruh secara tidak langsung terhadap keputusan investasi dengan perilaku keuangan sebagai variabel intervening.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

- a) Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan wawasan mengenai pengaruh literasi keuangan, pendapatan, dan perilaku keuangan terhadap keputusan investasi.

- b) Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi atau informasi yang terkait dengan judul penelitian ini.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan juga memberikan kontribusi secara ilmiah terkait Pengaruh Literasi Keuangan dan Pendapatan terhadap Keputusan Investasi dengan Perilaku Keuangan sebagai Variabel Intervening.